

ASPEK RELIGIUS PADA CERITA FANTASI KALIMANTAN SELATAN “AMPAK JADI RAJA”

Noor Indah Wulandari¹, Novia Winda²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin
Ndah_wulandari@stkipbjm.ac.id

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Banjarmasin
noviawinda05@stkipbjm.ac.id

ABSTRAK

Religi diartikan lebih luas daripada agama, karena religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, maka kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat. Penelitian ini mengkaji aspek religius “Ampak jadi Raja” berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri, dan aspek religius “Ampak jadi Raja” berdasarkan hubungan manusia dengan sesama manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika, teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi dan penafsiran. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan dengan judul: Ampak jadi Raja karya Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IKDK) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan teknik Pustaka dan teknik alaisis data menggunakan pendekatan pragmatis. Hasil Penelitian Aspek Religius pada Cerita Fantasi Kalimantan Selatan “Ampak jadi Raja” adalah: (1) hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi: berani, penyayang, sabar dan teliti, tekun, cerdas, percaya, jujur, dan pelit, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia adalah menepati janji

Kata kunci: religius, cerita fantasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam sastra anak terdapat nilai religius. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama (Jauhari, 2010: 27). Religius dan agama memang berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya mengarah pada makna yang berbeda. Secara etimologi, religi berasal dari bahasa latin *religare* artinya berpegang pada norma-norma.

Lathief (2008: 175) mengemukakan pendapat bahwa religius adalah konsep keagamaan, menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Suatu karya sastra tidak akan lepas dari adanya kepercayaan. Setiap kepercayaan itulah yang dinamakan religi. Religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, *moving in the deep heart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain.

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama (Jauhari, 2010: 27). Religius dan agama memang berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya mengarah pada makna yang berbeda. Menurut Atmosuwito (2010: 123) mengemukakan bahwa religi diartikan lebih luas daripada agama, karena religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikatan diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, maka kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat. Jauhari (2010: 27) menjelaskan bahwa “nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan

seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan perilaku seseorang yang sesuai dengan pedoman dan perintah dari ajaran agama yang dianutnya, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa. Ruang lingkup dalam kajian ini menurut Ali (2013: 367) mengenai nilai religius dalam memelihara hubungan, meliputi tiga jalur hubungan manusia yaitu (1) hubungan manusia dengan Allah, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan sesama makhluk sosial/manusia

Adapun kaitannya dengan kata takwa ataupun ketakwaan yang dimiliki seseorang. Menurut Ali (2013: 361) “orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran untuk mengerjakan suruhannya, tidak melanggar larangannya, takut terjerumus kedalam perbuatan dosa”. Orang yang takwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridai Allah, bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku dalam perbuatannya, dan memenuhi kewajiban.

Pada *Komik Kecil-kecil Punya Karya* mengandung nilai-nilai pendidikan religius seperti nilai ilahiah dan insaniah. Nilai ilahiah terdiri atas iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan nilai-nilai insaniah terdiri atas silaturahmi, ukhuwah, musawah, adalah, husnudzan, tawadhu, wafa, insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, dan munfiqun (Muthmainah dan Wulan, 2016). Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika juga mengandung nilai-nilai religius yang meliputi keimanan (tauhid), yakni: keimanan kepada Allah SWT, nilai yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah SWT, dan nilai yang berkaitan dengan perasaan berdosa (tobat) (Novianti dan Munir, 2017).

Nilai-nilai religius pada karya sastra harus digali dan dipelajari dijadikan bahan ajar untuk apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak manfaat yang dapat diambil oleh siswa, diantaranya hubungan anantara manusia dengan Tuhan lebih khusus, hubungan dengan orang lain lebih harmonis dan rukun, juga hubungan dengan diri sendiri untuk lebih bisa mengontrol emosi dan hal negatif lainnya (Bulan dan Hasani, 2018).

Cerita fantasi adalah cerita yang berkembang dari imajinasi yang dapat diterima pembaca. Jenis sastra anak fantasi ini terbagi menjadi:

- a) Cerita fantasi (*fantastic stories*) biasanya menampilkan tokoh, alur, tema yang hampir sepenuhnya fantastik atau kebenarannya diragukan, seperti manusia yang berkawan dengan makhluk halus seperti hantu, jin, atau tuyul.
- b) Cerita fantasi tinggi (*high fantasy*) adalah cerita selalu ditandai adanya fokus konflik antara yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*), antara kebaikan dan kejahatan. Latar dapat bervariasi, bisa masa lalu atau masa yang akan datang, yang berbeda dan jauh dengan latar kehidupan kita. Contoh *Lord of the Rings*, *Five Elements*. Cerita dan suasana cerita ini terlihat seperti kenyataan.
- c) Fiksi sains (*science fiction*) fiksi spekulatif berdasarkan sejumlah inovasi dalam sains dan teknologi, pseudo-sains atau pseudo-teknologi. Cerita ini biasanya berkaitan dengan kehidupan di masa depan (*future worlds*), misalnya menampilkan tokoh manusia robot atau alien. Cerita ini berkisah tentang kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya yang berkaitan dengan lingkup ilmiah.

Kisah Ampak jadi Raja menceritakan Ampak, pria yang sangat rajin berkebun limau di saat orang menanam padi. Ketekunannya merawat limau membuat dia memperoleh gelar raja pohon limau. Saking sayangnya Ampak dengan limaunya. Siang malam ia hanya berada di kebun. Pada

suatu hari limaunya hilang satu biji. Ampak dengan sigap menangkap malingnya. Monyet pun tertangkap tangan. Monyet akan mendapatkan tiga buah limau jika ia mampu menjadikan Ampak raja. Monyet memenuhi janjinya. Dengan segala kecerdikannya Ampak, sang raja pohon menjadi seorang raja dan menikah dengan seorang Ratu. Kisah ini patut untuk diteliti untuk memperkaya khazanah sastra nusantara.

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menemukan nilai-nilai relegius, antara: a) hubungan manusia dengan Tuhan, b) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan c) hubungan manusia dengan sesama manusia, dan mengajak peneliti lain untuk melakukan hal serupa untuk menggali nilai-nilai relegius yang terdapat dalam sastra lisan Kalimantan Selatan yang mendeskripsikan budaya masyarakat Kalimantan Selatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aspek religius “Ampak jadi Raja” berdasarkan hubungan manusia dengan diri sendiri?
2. Bagaimana aspek religius “Ampak jadi Raja” berdasarkan hubungan manusia dengan sesama manusia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian hermeneutika. Hermeneutika menurut Ricoeur (Kaelan, 2002:232) adalah upaya “membongkar” makna yang terselubung dalam suatu karya sastra. Hermeneutika mencari maknaobjektif dari teks sebagai proses interpretasi wacana. Interpretasi ini akan terbentuk dari penggabungan “dunia teks” dengan “dunia interpretasi”.

Bagi Ricoeur manusia memahami segala hal melalui bahasa. Dalam bahasa mengandung simbol. Simbol-simbol ini memiliki keanekaragaman makna. Melalui hermeneutika segala persoalan yang terdapat dalam bahasa (seperti salah persepsi) dapat dijawab melalui interpretasi (Chaer, 2015:182). Jadi, hermeneutika sebagai ilmu atau interpretasi (sistem penafsiran) yang menguraikan nilai-nilai relegius dalam teks “Kisah Datu Pemberani” berdasarkan: hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Miller (dalam Moleong, 2006: 3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis isi dan penafsiran (Ratna, 2010: 49) dengan langkah-langkah berikut.

1. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi seluruh data yang berkaitan dengan nilai religius dalam Kisah Datu Pemberani.
2. Peneliti menafsirkan kembali seluruh data yang telah didefinisikan dan diklasifikasikan untuk menemukan kesatuan dan hubungan antardata tersebut.
3. Peneliti menarik simpulan dari hasil pemahaman dan penafsiran simbol terhadap *Kisah Datu Pemberani* berdasarkan nilai religius: 1) hubungan manusia dengan Allah, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan 3) hubungan manusia dengan sesama manusia.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Selatan dengan judul: *Ampak jadi Raja* karya Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IKDK) yang diterbitkan oleh Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984.

Tabel 1
Data Penelitian

No.	Genre Sastra Anak	Judul	Kode
1.	Cerita fantasi	Ampak jadi Raja	AjR

Tabel 2
Judul Sastra Anak dan Pengarang

No	Judul	Pengarang
1.	<i>Ampak jadi Raja</i>	Tim IKDK

Untuk memperjelas data yang akan dibahas dalam penelitian ini dan juga agar lebih terfokus maka diperlukan indikator penelitian yang terkait dengan rumusan masalah merupakan variabel penjelas atau penentu. Indikator dapat berupa segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian disimpulkan.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan penelitian teks sehingga instrumen yang digunakan adalah teks itu sendiri, yakni kutipan-kutipan dari cerita rakyat membuat tabel yang berisi nomor, kode data, uraian data, deskripsi, dan interpretasi pada kutipan-kutipan teks yang dibutuhkan, sehingga memudahkan peneliti untuk menginterpretasikan data tersebut.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan teknik pustaka. Berikut pemaparannya:

1. Teknik pustaka (*library research*) menurut Mardalis (2007:28) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dipergustakaan.” Artinya penelitian kepustakaan ini sumber utamanya adalah material yang terdapat di perpustakaan, misalnya saja buku-buku, majalah, dokumen, kisah-kisah sejarah, novel, dan sebagainya. Sumber-sumber material tersebut dapat dimanfaatkan seorang peneliti untuk melakukan sebuah analisis.
2. Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005:92).
3. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Peneliti mengolaborasikan ketiga teknik tersebut untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti menyimak dengan membaca Kisah Datu Pemberani, menandai kalimat-kalimat yang mengandung nilai religius. Setelah itu mencatatnya sesuai kategori nilai religius.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis cerita rakyat dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatis. Pradopo (Wiyatmi, 2005: 85) menjelaskan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu pada pembaca. Dalam hal ini, peneliti melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, melalui pendekatan pragmatik peneliti berusaha mencari jenis nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan.

Secara rinci deskripsi analisis penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
Langkah 1:

membaca cerita rakyat Kalimantan Selatan secara berulang-ulang dan cermat, kata demi kata dan kalimat demi kalimat.

Langkah 2:

mengambil data genre sastra anak Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan: 1) hubungan manusia dengan Allah, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan 3) hubungan manusia dengan manusia lain.

Langkah 3: menyimpulkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti sastra anak Kalimantan Selatan dengan genre realisme, cerita fantasi, dan sastra tradisional. Lihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Nilai Relegius dalam Genre Sastra Anak Kalimantan Selatan

No.	Genre Sastra Anak	Judul	Pengarang	Nilai Relegius
1.	Cerita fantasi	Ampak jadi Raja	Tim IKDK	hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Nilai Relegius dalam Cerita Fantasi Kalimantan Selatan “Ampak jadi Raja”

Pada kesempatan ini peneliti meneliti cerita fantasi dengan judul “Ampak jadi Raja” Ada tiga nilai religius yang terdapat dalam cerita tersebut, yakni: hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri yang tergambar dalam cerita Ampak jadi Raja dapat terlihat pada beberapa kutipan berikut:

a) Berani

Umumnya penduduk kampung berprofesi sebagai petani. Mereka menanam padi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Penduduk kampung di desa Ampak pun demikian. Hal ini berbeda dengan Ampak. Ampak justru menanam pohon jeruk/limau.

Ampak memiliki sifat yang berani dalam mengambil keputusan. Ampak berani mengambil pilihan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Ampak berani menanggung resiko atas pilihannya menanam pohon jeruk/limau. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1

...Penduduk kampung umumnya menanam padi. Tetapi si Ampak tidak. Dia menanam limau.... (AjR:89-1)

Berdasarkan kutipan 1 di atas dapat diketahui bahwa Ampak memiliki sifat yang pemberani. Berani dalam mengambil keputusan. Tidak bergantung dengan pendapat umum atau hanya sekadar *kambing tumbur*. Ampak adalah pribadi yang bebas menentukan apa yang harus dia lakukan.

b) Penyayang

Selain memiliki sifat pemberani, Ampak juga bersifat penyayang. Ampak sangat menyayangi tanaman limaunya. Sehingga Ampak tidur pun di bawah pohon limau tersebut. Demi menjaga pohon limau tersebut kadang Ampak makan tidak teratur karena selalu berada di kebunnya untuk menjaga pohon limaunya. Hal ini sesuai dengana beberapa kutipan di bawah ini:

Kutipan 2

...Si Ampak sangatlah sayang terhadap tanamannya itu...(AjR:89-2)

Kutipan 3

...Tidur di bawah pohon limau, makan tidak teratur karena sayangnya pada tanaman itu. (AjR:89:3)

Kutipan 4

...Begitu sayangnya ia, maka setiap hari buah limaunya dihitungnya. (AjR:89-4)

Sayangnya Ampak terhadap pohon limaunya. Membuatnya setiap hari selalu menghitung buah limaunya. Ampak melakukan penghitungan buah limau dengan teliti setiap hari sehingga Ampak akan mengetahui berapa jumlah buah limau yang dia miliki.

c) Sabar dan teliti

Menanam pohon limau adalah pilihan Ampak yang berbeda dengan penduduk lainnya. Tetapi hal ini tidak membedakan Ampak dengan petani lainnya. Ampak juga seorang petani yang menyayangi tanamannya. Ampak memelihara pohon limaunya dengan sabar dan teliti. Menjaganya siang dan malam hingga pohon limau tersebut berbuah. Berikut ini kutipannya.

Kutipan 5

...Akhirnya karena pemeliharaan yang sangat telaten, tidak lama kemudian pohon limaunya berbuah.... (AjR:89:5)

d) Tekun

Ampak sangat memelihara tanamannya Rajin, bersungguh-sungguh sehingga Ampak dikenal sebagai Raja pohon limau. Karena dia sangat tekun memelihara pohon limaunya. Sesuai dengan kutipan berikut.

Kutipan 6

...Karena ketekunannya memelihara pohon limau, ia kemudian diberi gelar Ampak si Raja pohon limau....(AjR:89:6)

e) Cerdik

Ampak sangat menyayangi tanamannya. Setiap hari Ampak selalu menghitung jumlah buah limaunya. Pada suatu hari Ampak menemui buah limaunya berkurang. Ampak sangat bingung. Mengapa buah limaunya sampai hilang. Padahal ia menjaganya siang dan malam. Pada suatu malam Ampak pura-pura tidur. Ketika ia tidur ada musang yang mencuri limaunya. Lihat pada paparan di bawah ini.

Kutipan 7

...Malam berikutnya Ampak pura-pura tidur. Tidak lama kemudian datanglah Musang cerdas bertengger di bahu Ampak akan mencuri limau kembali. Baru saja sebelah kakinya mendarat di bahu Ampak, musang itu segera ditangkapnya.

“Nah, inilah pencurinya dan tidak akan kuampuni,” Kata Ampak dengan geramnya, “Kubunuh Kau.”.... (AjR:89:7)

Sesuai dengan kutipan di atas. Ampak memang cerdas. Berkat kecerdikannya, Ampak berhasil menangkap pencuri limaunya. Ternyata pencurinya adalah musang. Ampak pun berhasil menumpahkan kekesalannya pada pelaku yang mencuri buah kesayangannya. Tanaman yang dijaganya siang dan malam.

f) Percaya

Ampak sangat senang akhirnya bisa menangkap pencuri buah limaunya. Setelah menemukan pencurinya Ampak sangat marah hingga ingin membunuhnya. Musang pun takut dan menjanjikan Ampak akan menjadi Raja jika Ampak tidak membunuhnya. Ampak tampak bingung dan menanyakan kembali tawaran musang tersebut. Ampak pun akhirnya percaya dengan tawaran musang. Ampak juga mengabdikan permintaan musang agar memberinya tiga buah limaunya. Maka Ampak akan menjadi Raja. Lihat pada kutipan berikut.

Kutipan 8

“Jangan,” teriak musang itu, “Jangan kau bunuh aku dan apabila kau menurut apa kataku, nanti kau akan menjadi raja.”

“Benarkah demikian?” Tanya Ampak.

“Benar, percayalah padaku,” jawab Musang. Tetapi kau harus memberiku limau tiga biji lagi.

“Benar? Tanya Ampak, masih tidak percaya.

“Percayalah padaku,” jawab musang itu....(AjR:89:8)

g) Jujur

Ketika musang akan dibunuh oleh Ampak karena tertangkap tangan telah mencuri buah limau Ampak. Musang menanyakan Ampak ingin menikah? Ampak menjawab dengan jujur bahwa ia ingin menikah. Musang berjanji akan menjadikan Ampak Raja dan menikahkan Ampak jika ia tidak membunuh musang. Perhatikan kutipan berikut.

Kutipan 9

“...berkatalah musang, Apakah engkau ingin kawin?”

“Siapa pula yang tidak ingin kawin,” jawab si Ampak. (AjR:89:10)

Berdasarkan kutipan 9 di atas Ampak jujur menjawab pertanyaan musang. Bahwa Ampak ingin menikah. Ampak pun membatalkan niatnya untuk membunuh musang setelah musang menawarkan akan menikahkannya.

h) Pelit

Ketika semua orang dikampungnya bekerja sebagai petani dengan menanam padi. Ampak memutuskan untuk menanam pohon limau. Ampak sangat telaten mengurus pohon limaunya. Usaha Ampak berkebun limau membuahkan hasil. Buahnya menarik perhatian warga sehingga setiap hari orang berdatangan melihat pohon limau Ampak. Masyarakat yang melihat pohon limau Ampak tertarik untuk merasakan kenikmatan buah tersebut, Tetapi, Ampak tidak pernah memperbolehkan. Sehingga tidak ada satu orang pun yang pernah memakan buah limau Ampak.

Ampak sangat menyayangi tanamannya. Ampak menjaga tanaman ini siang dan malam. Pada suatu hari ketika Ampak tertidur. Buah limau Ampak hilang satu biji. Ampak memang sangat pelit. Setiap hari dia menghitung jumlah buah limaunya. Sehingga Ketika hilang satu biji saja Ampak langsung mengetahuinya.

Kutipan 11

...Siapa saja yang ingin meminta tidak diberinya walaupun setiap hari orang-orang berdatangan mengagumi buah limaunya itu...(AjR:89-10)

Berdasarkan paparan dan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ampak telah berhasil menanam dan memelihara pohon limau. Ampak pun mendapat gelar sebagai Raja Limau. Semua orang yang mengunjungi pohon limau Ampak hanya bisa melihat dan menggami buah tersebut karena Ampak pelit, dia tidak mau membagi buah limaunya dengan siapapun.

Kutipan 12

Keesokan harinya, si Ampak sangat terkejut ketika mengetahui buah limaunya hilang satu biji. Si Ampak sangatlah bersusah hati...(AjR:89:11)

Berdasarkan kutipan 12 diketahui bahwa Ampak sangat terkejut ketika buah limaunya hilang. Padahal limau tersebut hilang hanya satu biji. Rasa sayang Ampak kepada buah limaunya membuat Ampak menjadi orang yang pelit.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia**a) Menepati Janji**

menepati janji adalah perilaku ketika membuat perjanjian yang telah disepakati akan dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

Kutipan 9

...”Si Ampak, si Ampak. Siapakah engkau untuk kawin hari ini?” Tanyanya.

“Aku sudah sia,” jawab si Ampak.

“Tetapi bagaimana keadaanmu saat ini sama sekali tidak sesuai sebagai seorang raja.”

“Begini saja. Masuklah kau ke dalam air. Apabila raja perempuan itu datang, katakan saja bahwa kau terjatuh ke dalam air. Oleh karena itu, akhirnya pakaianmu basah dan kotor dan langsung kau buang ke sungai. Demikian jawabanmu nanti, kata musang cerdas menggurui si Ampak.” (AjR:89:9)

Pada pertemuan berikutnya antara musang dengan Ampak. Musang menanyakan kesiapan Ampak untuk menjadi Raja. Ampak menyatakan tidak siap. Pakaiannya tidak seperti seorang Raja. Musang pun meminta Ampak untuk masuk ke dalam air sehingga Ampak mempunyai alasan bahwa pakaiannya basah sehingga ia tidak menggunakan pakaian raja.

Pada kutipan 9 musang terlihat sangat cerdas dan tepat janji. Musang menepati janjinya untuk menjadikan Ampak Raja. Walaupun Ampak hanya pemilik kebun. Dengan kecerdikan musang dan Ampak yang percaya dengan rencana musang menjadikannya Raja. Mereka bekerjasama dengan baik. Ampak pun bersedia digurui oleh musang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Nilai religius yang terdapat dalam genre sastra anak Kalimantan selatan yakni:

- 1) Hubungan manusia dengan diri sendiri terbagi menjadi: berani, penyayang, sabar dan teliti, tekun, cerdas, percaya, jujur, dan pelit.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah menepati janji.

Saran

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan keilmuan guna mengembangkan diri berkenaan dengan pengetahuan kesusastraan yang berbasis kedaerahan.
2. Penelitian ini membuka wawasan pembaca agar bisa menggali atau mengambil manfaat dalam setiap karya sastra yang dibaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Yogyakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Jauhari. (2010). *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah R.N dan Wulan, N. (2016). Analisis Konten dan Nilai Religius dalam Komik Kecil-kecil punya Karya (KKPK) . *Riksa Bahasa, Vol. 2 No 1*, 87-93.
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, B. (2004). Sastra Anak Persoalan Genre. *Humaniora vol 6 No 12*, 107-122.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nurgiantoro, N. d. (2017). Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Saslsabila Rais dan Rangga Almahendra. *Literasi, Vol 1 No 2*, 73-81.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, S. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.